

PENERAPAN MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 KOTA BENGKULU

Karina Novianti¹, Effie Efrida Muchlis², Syafdi Maizora³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu

¹karina.novianti.a1c013052@gmail.com, ²effie_efrida@unib.ac.id, ³syafdiichiemaizora@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan Model *Think Talk Write* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi bangun ruang sisi datar di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model *Think Talk Write* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa. Aktivitas belajar siswa ditingkatkan dengan cara memberikan alat peraga, pembagian kelompok belajar secara heterogen, memberikan bantuan belajar khusus kepada siswa yang berkemampuan rendah, melakukan pendekatan serta memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti tahapan pembelajaran dengan baik. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari skor rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus I hingga siklus III yaitu: 2,63; 2,92; 3,76.

Kata kunci: aktivitas belajar siswa, model *think talk write*

Abstract

This study aims to find the implementation of the Think Talk Write Model to improve students' learning activity on the material of flat side three-dimensional shapes in SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. The type of research conducted is Classroom Action Research with data collection techniques through student activity observation sheets. Subjects in this study were students of class VIII A SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. The results of this study indicated that the application of Think Talk Write Model can improve students' learning activities. Student learning activities are enhanced by providing visual aids, heterogeneous group sharing, providing special learning assistance to low-skilled students, approaching and giving admonition to students who do not follow the learning stages well. Increased student learning activity can be seen from the average score of student activity from first cycle to third cycle III that is: 2.63; 2.92; 3.76.

keywords: students' learning activity, *think talk write model*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang terdapat pada setiap jenjang sekolah. Hal ini menyiratkan bahwa matematika merupakan ilmu yang penting. Konsep matematika sering digunakan dalam menemukan konsep dari ilmu yang lain. Maka dari itu, siswa hendaknya mempelajari dan memahami ilmu matematika. Hal ini untuk memudahkan siswa untuk mempelajari ilmu lain dengan baik karena matematika merupakan pelayan ilmu.

Berdasarkan pengamatan langsung di kelas yang dilakukan pada saat untuk memenuhi syarat suatu matakuliah di kelas ketika memenuhi syarat suatu mata kuliah. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa siswa masih cenderung pasif. Aktivitas berpikir siswa masih kurang muncul. Dikarenakan siswa sudah diberikan langsung konsep yang diberikan guru sehingga siswa tidak melakukan proses berpikir mengenai cara menemukan suatu konsep. Interaksi antar siswa dalam

berdiskusi mengenai konsep yang diajarkan juga belum terlihat. Siswa hanya fokus mencatat tulisan guru di papan tulis tanpa memperhatikan penjelasan materi dari guru. Hal ini memberikan dampak terhadap rendahnya aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Terbukti dari nilai ulangan siswa VIII A yang tergolong rendah.

Dengan menerapkan metode yang berpusat pada guru, aktivitas belajar siswa menjadi terbatas yakni seperti aktivitas berpikir, aktivitas dalam berbicara serta aktivitas menulis. Hal ini terlihat dari siswa tidak melakukan aktivitas berpikir dalam menemukan suatu konsep dikarenakan mereka sudah menerima konsep dalam bentuk hasil akhir yang pada akhirnya sistem pemahaman konsep dilakukan dengan cara menghafal. Siswa juga kurang terampil untuk mengemukakan pendapatnya yang berarti aktivitas berbicara siswa mengenai suatu materi yang disampaikan masih kurang. Aktivitas berbicara seperti berdiskusi dalam menyampaikan pendapatnya untuk menemukan suatu konsep belum terlihat dikarenakan siswa tidak terbiasa untuk saling berbagi pendapat ataupun pemahaman konsep yang telah didapatkan. Dari aspek aktivitas menulis sudah ada yang terlihat namun aktivitas menulis yang dilakukan siswa tidak menambah pengalaman siswa yakni menulis catatan guru di papan tulis. Aktivitas menulis yang sebaiknya dilakukan siswa yakni melakukan aktivitas menulis seperti menyimpulkan suatu konsep dengan menggunakan pemahaman mereka masing-masing sehingga menyebabkan siswa tersebut paham secara utuh dan mendalam mengenai suatu konsep. Hal ini dikarenakan siswa sendiri yang mengalami tahap-tahap untuk menemukan suatu konsep.

Sejalan dengan masalah tersebut model yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah *Think Talk Write* (TTW). Model ini terdiri atas tiga tahap yaitu seperti yang tertera pada nama model yakni *think*, *talk*, *write*. Pada tahap *think* siswa secara individu diberikan ruang untuk melakukan aktivitas berpikir untuk menemukan suatu konsep dengan menjawab atau menyelesaikan suatu masalah. Pada tahap kedua yakni *talk*, siswa diberikan kesempatan

untuk mengembangkan aktivitas berbicaranya yakni berdiskusi dengan anggota kelompok mengenai hasil dari aktivitas berpikir yang dilakukan pada tahap *think*. Pada tahap ini siswa diminta untuk berani dalam menyampaikan pemahamannya tentang suatu konsep serta memastikan bahwa anggota kelompoknya mengerti apa yang dia sampaikan mengenai pemahamannya. Pada tahap ketiga yakni *write*, siswa secara individu akan melakukan aktivitas menulis namun tetap juga melakukan aktivitas berpikir karena kegiatan menuliskan kesimpulan yang dilakukan siswa merupakan hasil pemikiran siswa itu sendiri. Penggunaan LKS diharapkan dapat menjadi variasi bagi siswa. LKS yang disusun menggunakan metode ini diharapkan dapat menuntun siswa untuk dapat menemukan konsep yang akan dipelajari.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan Model *Think Talk Write* (TTW) di Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu sehingga mencapai kriteria aktif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas adalah model *think talk write*. Model *think talk write* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kegiatan berpikir, menyusun, menguji, merefleksikan dan menuliskan ide-ide Zarkasyi (2015:55). Dengan melakukan tahapan dari model *think talk write*, diharapkan siswa akan terbiasa melakukan aktivitas berpikir. Hal ini dikarenakan siswa akan melakukan tahap *think* yakni siswa melakukan proses berpikir dengan menyelesaikan masalah ataupun menjawab pertanyaan yang secara tidak langsung akan mengarahkan siswa menemukan suatu konsep. Pada tahap *talk*, siswa juga akan melakukan tahap berpikir dengan berlatih mengungkapkan ide atau hasil pemikirannya kepada teman anggota kelompoknya serta pada tahap *write* siswa kembali mengkonstruksikan pemikirannya ke dalam suatu kesimpulan terhadap suatu konsep yang telah siswa diskusikan.

Setelah dilakukan penerapan model *think talk write* pada proses pembelajaran,

diharapkan aktivitas siswa akan meningkat pada kriteria aktif berdasarkan kriteria klasifikasi penilaian menurut Widoyoko (2009:238) yakni aktivitas belajar siswa dikatakan aktif jika rata-rata skor kedua pengamat memperlihatkan aktivitas belajar siswa pada kriteria dengan interval $3,4 < \bar{A} \leq 4,2$.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas yaitu PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya (Arikunto, 2015; Daryanto. 2014). Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti berperan sebagai guru yang meneliti Penelitian tindakan kelas ini peneliti bertindak sebagai guru yang meneliti mengenai penerapan model pembelajaran dengan pemberia tindakan yang telah disusun sehingga menghasilkan respon yang diberikan siswa mengenai semua tindakan yang dilakukan dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi belajar siswa. Lembar observasi belajar diberikan kepada dua observer yaitu guru matematika SMP Negeri 6 Kota Bengkulu dan teman sejawat yakni mahasiswa pendidikan matematika untuk dilakukan pengisian. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan informasi berbentuk data observasi aktivitas belajar siswa. Lembar observasi aktivitas belajar siswa diisi berdasarkan pada kriteria skor penilaian seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Skor Penilaian Aktivitas Belajar siswa

Kriteria Penilaian	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Pernah	2
Tidak Pernah	1

(Widoyoko, 2009:236)

Rata-rata hasil penilaian lembar observasi aktivitas belajar siswa dihitung menggunakan rumus yang dimodifikasi dari Sudjana (2005:67) yakni:

$$1 = i = 1n \bar{x} \text{ in dan } \bar{P} 2 = i = 1n \bar{x} \text{ in}$$

Keterangan:

- 1: Nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa oleh pengamat 1
- 2: Nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa hasil observasi oleh pengamat 2
- i : Nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-i
- n: Banyak pertemuan

Hasil yang diperoleh dari penilaian kedua obeserver pada lembar observasi aktivitas belajar siswa pada setiap siklus dihitung menggunakan rumus yang dimodifikasi dari Daryanto (2014: 192) yaitu:

$$X = \bar{P} 1 + \bar{P} 2 2$$

Keterangan:

- \bar{X} : Nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa
- \bar{P}_1 : Nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa oleh pengamat 1
- \bar{P}_2 : Nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa oleh pengamat 2

Skor rata-rata aktivitas belajar siswa diklasifikasi menjadi penilaian skala lima yang diklasifikasikan berdasarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Klasifikasi Penilaian

Rata-rata Skor	Klasifikasi
$\bar{X} > 4,2$	Sangat Baik
$3,4 < \bar{X} \leq 4,2$	Baik
$2,6 < \bar{X} \leq 3,4$	Cukup
$1,8 < \bar{X} \leq 2,6$	Kurang
$\bar{X} \leq 1,8$	Sangat Kurang

(diadaptasi dari Widoyoko, 2009:238)

Jika hasil perhitungan menunjukkan aktivitas belajar siswaberada pada klasifikasi baik yakni berada pada interval rata-rata skor $3,4 < \bar{A} \leq 4,2$, maka bisa disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas diterapkan dengan menggunakan Model *Think Talk Write* di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bengkulu yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Data aktivitas siswa diperoleh berdasarkan hasil perhitungan pada lembar pengamatan untuk setiap siklusnya. Adapun grafik peningkatan skor rata-rata aktivitas belajar siswa tiap siklus seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1 Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Tiap Siklus

Dari grafik dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa dengan penerapan model *Think Talk Write* mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Berdasarkan klasifikasi yang ditentukan pada lembar observasi aktivitas belajar siswa, klasifikasi dari hasil pengamatan untuk kedua siklus tersebut berada pada klasifikasi kurang, sehingga klasifikasi ini belum mencapai kriteria indikator keberhasilan. Aktivitas belajar siswa pada tahap tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang diharapkan dari penerapan model *Think Talk Write* pada materi bangun ruang sisi datar. Pada tindakan siklus I siswa mengalami kesulitan dalam tahap *think* dikarenakan siswa tidak terbiasa melakukan proses berfikir secara

mandiri. Sehingga guru mengarahkan siswa untuk mencari tahu di buku mengenai konsep yang diberikan pada tahap *think*.

Pada tahap *talk*, beberapa siswa rebut saat berdiskusi dan siswa masih belum terampil berbicara dalam mendiskusikan materi. Melihat kondisi ini, guru memberikan pendekatan dengan menanyakan alasan mereka ribut yakni mereka mengobrol dengan teman sebangku mereka sehingga guru menjelaskan bahwa kegiatan mengobrol tersebut akan lebih asyik apabila dilakukan pada jam istirahat karena tidak ada yang melarang dan menegur mereka. Pada saat diskusi sebaiknya mereka aktif untuk menyampaikan pendapatnya agar mereka dapat memahami konsep yang sedang didiskusikan. Pada tahap *talk* ditemukan pula siswa yang memiliki akademik yang tinggi cenderung mengerjakan sendiri tanpa berdiskusi dengan teman kelompoknya. Sehingga guru mengarahkan siswa untuk saling bekerja sama dengan baik.

Pada tahap *write*, sebagian siswa belum menunjukkan aktivitas menulis mereka karena siswa belum terbiasa menyimpulkan materi. Terlihat juga beberapa siswa yang saling menanyakan kesimpulan mengenai suatu konsep. Hal ini menandakan siswa belum terlatih dan fokus dalam diskusi. Melihat kondisi tersebut, guru menegur siswa yang saling bertanya dan menghimbau agar konsentrasi saat proses diskusi berlangsung. Guru mencoba untuk mengarahkan siswa dengan memberikan pertanyaan pada saat diskusi berlangsung yang memungkinkan siswa tersebut dapat menyimpulkan konsep yang sedang dipelajari. Seperti contoh pada pertemuan I pada siklus I, guru menanyakan kepada beberapa siswa yakni bagaimana cara kamu melukiskan lingkaran dalam segitiga yang telah dilakukan pada tahap *think*, sebutkan tahap-tahapannya. Respon yang diberikan siswa yakni mulai mengingat dan membaca ulang pada tahap *think* kemudian mencooba menjawab. Guru lalu bertanya kembali yaitu setelah kamu mengingat langkah apa saja yang kamu lakukan saat melukis lingkaran dalam segitiga, dapatkah kamu menuliskan kesimpulan dari langkah-langkah melukis lingkaran dalam segitiga, sehingga siswa

tersebut memahami bagaimana cara menuliskan kesimpulan dari konsep tersebut. Pada saat presentasi di depan kelas, siswa cenderung masih terbata-bata dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Aktivitas bertanya dan memberikan tanggapan masih kurang.

Kelompok yang belum tertib dalam penentuan pembentukan kelompok dikarenakan beberapa siswa dari anggota kelompok tersebut ingin berkelompok dengan teman dekatnya. Siswa masih belum berani untuk mengungkapkan pendapat ketika guru mengajak menyimpulkan di akhir pembelajaran karena sebagian besar siswa takut dengan kesalahan. Maka untuk mengatasi permasalahan yang ada pada siklus I, dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan pada tindakan siklus II yaitu untuk mengatasiswa yang kurang aktif pada saat diskusi kelompok dan meningkatkan interaksi antar sesama anggota kelompok yang masih kurang maka dilakukan pembentukan kelompok ulang yang berdasarkan tes siklus I serta disusun secara heterogen. Selain itu, dilakukan tindakan seperti memberikan alat peraga pada saat *think* untuk meningkatkan aktivitas siswa.

Aktivitas belajar pada tindakan siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan oleh dua pengamat diperoleh rata-rata skor 2,92 dengan kategori cukup baik. Pada tahap *think*, siswa diberikan alat peraga untuk menentukan jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas sehingga siswa menjadi lebih aktif dan antusias melakukan proses berpikir. Hal ini terlihat dari beberapa siswa dapat menemukan dari beberapa siswa dapat menentukan dengan benar jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas.

Pada tahap *talk* juga mulai berjalan dengan baik dimana setiap anggota kelompok sudah dapat membagi tugas dalam proses diskusi serta terdapat beberapa siswa yang dapat menyimpulkan dengan bahasanya sendiri. Pada saat diskusi terlihat beberapa siswa yang kurang mampu untuk melakukan proses diskusi dikarenakan siswa tersebut tidak memahami materi prasyarat sebelumnya. Dengan melihat

kondisi ini, guru menghimbau beberapa siswa tersebut untuk duduk di sekitar meja guru untuk memberikan bantuan belajar khusus kepada beberapa siswa tersebut yakni mencoba mengingatkan kembali serta menjelaskan sekilas mengenai materi prasyarat tersebut. Setelah beberapa siswa tersebut telah memahami materi prasyarat, guru mempersilahkan mereka untuk bergabung ke kelompoknya. Beberapa anggota kelompok masih bersikap acuh yang menandakan aktivitas berbicaranya belum terlihat.

Hanya beberapa anggota kelompok saja yang melakukan aktivitas berbicara seperti menjelaskan pendapatnya terhadap suatu konsep serta menanyakan kepada anggota kelompok yang lain. Jika terdapat perbedaan beberapa siswa tersebut membandingkan jawabannya dan bertanya pendapat anggota yang tidak dipahaminya. Melihat kondisi siswa yang bersikap acuh, guru menghimbau bahwa guru yang akan menunjuk anggota kelompok yang tidak melakukan aktivitas berbicara untuk melakukan presentasi sehingga setiap anggota kelompok harus mampu menjelaskan pendapatnya serta memahami hasil diskusi yang diperoleh.

Walaupun telah terjadi peningkatan aktivitas pada siklus II, namun masih terdapat juga kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus II seperti terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dikarenakan siswa tidak terlibat aktif dalam tahap diskusi kelompok serta masih mengandalkan anggota kelompok yang lain. Ditemukan pula beberapa kelompok yang masih mengalami kekeliruan dalam perhitungan penyelesaian masalah yang disebabkan kelompok tidak teliti dalam melakukan perhitungan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan tindakan sebagai perbaikan yang dilaksanakan siklus III yaitu dengan membimbing dan mengarahkan anggota kelompok yang kurang aktif dalam berdiskusi dan jarang atau belum pernah mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian. Tindakan lain berupa menghimbau dan mengingatkan siswa setiap kali

menyelesaikan masalah agar teliti dalam menghitung angka pada operasi yang dilakukan serta memperhatikan dalam menulis rumus yang digunakan sehingga hasil yang diperoleh benar.

Pada pelaksanaan tindakan siklus III menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas belajar siswa sudah berada pada kategori baik dengan rata – rata skor yang diperoleh yaitu 3,76. Hal ini menunjukkan siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Terlihat tahap *think*, siswa sudah terbiasa melakukan proses berfikir secara mandiri serta untuk beberapa siswa yang mengalami kesulitan mengenai konsep yang ingin ditemukan sudah berinisiatif untuk mencari tahu di buku. Pada tahap *talk*, siswa berdiskusi dengan baik dan dapat menyimpulkan dengan menggunakan bahasa sendiri dikarenakan siswa takut ditunjuk guru untuk mempresentasikan hasil diskusinya serta sudah berani untuk menyampaikan ide atau pendapatnya. Pada tahap *write*, siswa sudah dapat menyimpulkan menggunakan bahasa sendiri. Secara keseluruhan penerapan model *Think Talk Write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bengkulu.

PENUTUP

SIMPULAN

Penerapan model *Think Talk Write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bengkulu dengan cara:

- Pemberian Alat peraga kepada siswa untuk membantu proses berpikir siswa pada tahap *think*.
- Siswa diatur dalam kelompok belajar yang heterogen dalam kemampuan akademis serta keaktifan untuk berdiskusi setiap siklusnya.

- Memberikan bantuan belajar khusus kepada siswa yang berkemampuan rendah.
- Melakukan pendekatan serta memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti tahap pembelajaran dengan baik.

Terbukti dari aktivitas belajar siswa meningkat dengan skor 2,63 pada siklus I, skor 2,92 pada siklus II dan skor 3,76 pada siklus III.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

- Penerapan model *Think Talk Write* sebaiknya siswa diarahkan untuk mencari atau menyediakan beberapa sumber bacaan sebelum pertemuan pembelajaran.
- Dalam penyusunan LKS dibuat serinci mungkin namun tetap ringkas. Hal ini agar siswa tidak bosan dalam mengerjakan LKS.
- Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan penerapan model *Think Talk Write*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarkasyi, Wahyuddin. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.